

PENINGKATAN POTENSI DAN PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA BUDAYA BATIK DI DESA JARUM

Setyo Harwanto
setyoharwanto@gmail.com

Abstrak

Kajian Wisata Seni Budaya Batik Berwawasan Lingkungan di Desa Jarum merupakan kajian yang dibahas dalam penelitian ini. Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan: *pertama*, potensi apa saja yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan kualitas atraksi wisata budaya batik Desa Jarum; *kedua*, bagaimana rancangan pengembangan atraksi wisata budaya batik Desa Jarum. Penelitian ini bersifat pengamatan dengan pendekatan kuantitatif terhadap kawasan yang akan dikembangkan menjadi desa wisata budaya batik, dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa studi pustaka, pengamatan lapangan dan wawancara. Adapun sumber data yang diperoleh di lokasi penelitian dengan mencari narasumber yang kompeten, sumber data dari instansi pemerintah juga swasta yang mendukung dan relevan. Analisis data dilakukan dengan metode SWOT yang digunakan untuk mengkaji semua aspek yang memengaruhi berupa potensi dan permasalahan baik di lingkup internal maupun eksternal, sehingga akan teridentifikasi hubungan sumber daya industri kreatif dengan sumber daya lainnya. Fungsi dari analisis SWOT adalah dapat mengetahui apa saja potensi atau kekuatan yang mendukung dalam pengembangan wisata bu-

daya batik di Desa Jarum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa wisata Jarum secara organisasi dalam kondisi prima sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan, dan meraih kemajuan maksimal, memiliki keunggulan potensi seni budaya, seperti budaya batik yang selama ini telah menghidupi banyak pengrajin. Atraksi belajar batik sebagai atraksi utama tidak dapat membuat wisatawan lebih lama tinggal di Desa Jarum, sehingga perlu dilakukan pengembangan atraksi lainnya. Dengan kondisi minimnya potensi sumber daya alam, maka direkomendasikan untuk melakukan pengembangan atraksi buatan yang berwawasan lingkungan, memperluas pasar dengan memaksimalkan strategi promosi, dan bekerjasama dengan *stakeholder* untuk mewujudkan kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Usaha kepariwisataan di Desa Jarum akan terus meningkat dengan adanya dukungan dari seluruh masyarakat, sehingga organisasi harus mampu merangkul seluruh elemen masyarakat, melakukan inovasi, dan menjaga kualitas layanan serta pengelolaan.

Kata kunci: atraksi wisata, seni budaya batik, lingkungan

Pendahuluan

Pariwisata merupakan bentuk nyata dari perjalanan sebuah bisnis global yang sangat menjanjikan karena sektor ini telah diperkirakan akan menjadi sebuah sektor yang mampu mendorong perekonomian dunia yang dihasilkan dari pergerakan wisatawananya. Dari data UNWTO (United Nation World Tourism Organization) (Hermantoro, 2011: 17) disebutkan,

“...pada tahun 1995 tercatat jumlah pergerakan wisatawan dunia hanya sebesar 565 juta wisatawan dengan pembelanjaan total sebesar USD 401 miliar. Namun pada tahun 2020 diperkirakan akan terjadi pergerakan sebanyak 1,6 miliar wisatawan dengan total pembelanjaan sebesar USD 2000 miliar atau dengan perkiraan pembelanjaan rata-rata sebesar lebih dari USD 5 miliar per hari. Angka tersebut hanya dihasilkan oleh wisatawan internasional saja, di luar biaya transportasi yang mereka keluarkan sendiri.”

Undang – undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional, mengamanatkan bahwa tujuan pembangunan pariwisata adalah : i) mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata nasional; ii) berbasis pada pemberdayaan masyarakat, kesenian dan sumber daya (pesona) alam lokal dengan memerhatikan kelestarian seni dan budaya tradisional serta kelestarian lingkungan hidup setempat; iii) mengembangkan serta memperluas pasar pariwisata terutama pasar luar negeri.

Salah satu dari pariwisata kerakyatan adalah pariwisata pedesaan yang didorong oleh pemerintah dalam rangka penganekaragaman pendapatan pada masyarakat dan mempertahankan kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini pengembangan pariwisata pedesaan dipandang cukup signifikan. Pengalaman di negara lain seperti India, Uganda, dan Ceko menunjukkan kontribusi penting pariwisata pedesaan terhadap perubahan-perubahan kelembagaan, sosial, dan individu di destinasi wisata. Menurut Holland dan kawan-kawan (dalam Damanik, 2013:71), setidaknya ada tiga alasan penting pariwisata pedesaan. *Pertama*, pariwisata pedesaan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat miskin. *Kedua*, pariwisata pedesaan merupakan salah satu media yang mampu mengalihkan atau mendistribusi peluang ekonomi dari daerah perkotaan ke pedesaan. *Ketiga*, pariwisata pedesaan merupakan satu dari

sedikit pilihan yang layak untuk mengakselerasi perkembangan ekonomi pedesaan. Dengan adanya pariwisata kawasan pedesaan, akan terjadi perbaikan infrastruktur, aliran modal masuk, kewirausahaan, dan arus barang serta jasa.

Hasil pengamatan penulis, kondisi eksisting atraksi desa wisata budaya batik di Desa Jarum masih mengadopsi model pengelolaan atraksi Desa Wisata Budaya Batik yang telah ada dan belum melakukan pengembangan terkait dengan potensi dan kelemahan yang ada. Kondisi ini membuat Desa Jarum harus berkompetisi dengan Desa Wisata Budaya Batik yang lebih dulu memulai kegiatan kepariwisataannya. Penulis berharap kajian ini dapat memberikan rekomendasi pengembangan atraksi bagi pengelola dan pemerintah selaku penentu kebijakan, yang nantinya dapat diimplementasikan dalam pengembangan atraksi wisata di Desa Wisata Jarum.

Pengumpulan Data

Kajian Wisata Seni Budaya Batik Berwawasan Lingkungan Di Desa Jarum ini dirumuskan melalui studi dari beberapa data yang diperoleh yakni :

a. Data primer

Data primer studi ini penulis peroleh langsung melalui wawancara beberapa pihak terkait yakni dengan teknik dalam pengumpulan data, teknik sampling yang digunakan adalah *Accidental Sampling* dan *Purposive Sampling* yang tergolong dalam *Non-Probability*. Untuk penentuan besarnya sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini, memang tidak ada aturan yang tegas berapa sampel yang seharusnya diambil dari populasi yang ada (Suaratno: 1999:105), tetapi berpedoman dari apa yang diungkapkan oleh Antara (2008:43), besarnya sampel yang dianggap mewakili dalam penelitian dapat dilakukan dengan teknik *Probability sampling* dan *Non Probability Sampling*, maka besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 Orang dengan ketentuan 7 Orang responden dipilih secara *purposive* yakni dengan sengaja menunjuk orang-orang yang dianggap memahami kondisi internal dan eksternal dari komponen atraksi wisata, amenitas, aksesibilitas terutama dalam memberi *rating* atau penilaian terhadap faktor internal yang berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman tentang pengembangan Desa Jarum ditinjau dari konsep elemen produk wisata yaitu atraksi wisata, *amenitas*, dan aksesibilitas dengan

melibatkan pemerintah sebagai penentu kebijakan, organisasi (pelaku), dan masyarakat. Berikut responden untuk pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling* :

a. Purposive Sampling

Pengambilan sampel ini dilakukan dengan memilih secara sengaja responden yang dianggap mampu memberikan keterangan kondisi internal maupun eksternal terkait dengan pengembangan wisata di Desa Jarum. Dalam penelitian ini diambil 7 responden yaitu :

- 1) Bappeda Kabupaten Klaten (1 orang)
- 2) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Klaten (1 orang)
- 3) Pemerintah Desa Jarum (1 orang)
- 4) Pelaku Usaha Kerajinan Batik (2 orang)
- 5) Lembaga Kepariwisataaan Desa (2 orang)

b. Accidental Sampling

Pengambilan sampel ini didasarkan pada kenyataan bahwa responden kebetulan ditemui dan mewakili populasi Desa Jarum pada saat peneliti melakukan survei.

- 1) Masyarakat Desa Jarum (3 orang)

Tabel 1. Data dan Sumber Data Primer Dalam Rancangan Strategi Pengembangan Atraksi Wisata Budaya Batik Desa Jarum

No	Jenis data primer	Variabel	Metode pengumpulan
1	Potensi penawaran daya tarik	a. Kekhasan dan Keunikan Budaya b. Kondisi Fisik Kawasan c. Kebersihan dan Kenyamanan d. Keamanan Kawasan e. Kepekaan Sumber Daya Alam f. Potensi Seni g. Penggunaan Lahan h. Potensi Kuliner/ Makanan Khas	Pengamatan lapangan dan studi pustaka

2	Unsur penunjang	<ul style="list-style-type: none"> a. Infrastruktur b. Fasilitas di ODTW Jarum c. Akomodasi/<i>Amenitas</i> d. Aksesibilitas e. Elemen Institusi Masyarakat Sekitar f. Jaringan jalan 	Pengamatan lapangan, studi pustaka, dan wawancara Kepala Desa setempat (1 Orang)
3	Persepsi dan harapan masyarakat	Persepsi dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata, bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ODTW budaya Jarum	Wawancara dengan masyarakat (3 Orang)
6	Promosi ODTW	Media promosi	Wawancara dengan stakeholder terkait
7	Atraksi wisata	Paket wisata, <i>Special event</i>	Wawancara dengan pengelola

b. Data sekunder

Data sekunder berasal dari beberapa data dinas-dinas terkait pemerintahan Kabupaten Klaten dan pemerintah Desa Jarum.

Tabel 2. Data dan Sumber Data Sekunder Dalam Rancangan Strategi Pengembangan Atraksi Wisata Budaya Batik Desa Jarum

No	Jenis data sekunder	Variabel	Metode pengumpulan
1	Profil Desa Jarum	Iklim, jenis tanah, penggunaan lahan, hasil pertanian	Studi literatur
2	Kondisi sosial kependudukan	Demografi, sosial ekonomi, komoditas penting, budaya	Studi literatur
3	Obyek wisata di dekat ODTW budaya batik Jarum	Jenis, lokasi obyek wisata	Studi literatur dan wawancara dengan <i>stakeholder</i>

Pengumpulan data dan fokus kajian ini dibatasi wilayah melingkupi Desa Jarum, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Analisis dan Pembahasan

Analisis Faktor Lingkungan Eksternal

1. Analisis Kualitatif SWOT

Dari hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan masyarakat maka dilakukan analisis SWOT untuk melihat potensi atraksi wisata di Desa Jarum. Dari wawancara dengan responden dan *stakeholder* di lapangan maka didapatkan matriks SWOT. Dalam analisis SWOT dikaji faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan atraksi desa wisata Jarum. Faktor internal dalam pengembangan desa wisata berupa kekuatan dan kelemahan dari tiap faktor potensi atraksi budaya lokal dari Desa Jarum. Sedangkan faktor eksternal dari pengembangan desa wisata adalah kondisi-kondisi di luar faktor atraksi budaya lokal seperti akses, fisik prasarana, dan lainnya.

Matriks SWOT ini mencakup potensi wisata budaya batik di Desa Jarum yang berbasis budaya dan lingkungan.

Tabel 3. Analisis Internal (*Strength and Weaknesses*)

ANALISIS INTERNAL	
Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki Lembaga Kepariwisata Desa (LKD) ➤ Besarnya dukungan masyarakat terhadap rencana pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Jarum ➤ Merupakan sentra kerajinan batik dengan ratusan pembatik ➤ Memiliki kuliner khas untuk hidangan langsung saji dan buah tangan (oleh-oleh) ➤ Pusat industri HIK atau angkringan ➤ Memiliki SDM dengan kategori produktif lebih banyak dari pada yang tidak produktif ➤ Memiliki <i>special event</i> berupa festival Pasar batik dan Baratayuda ➤ Sepeda <i>onthel</i> Jawa banyak dimiliki masyarakat Jarum ➤ Memiliki keunggulan dalam kualitas produk batik dan produk warna alami ➤ Kondisi tanah potensial untuk tanaman padi, tebu, palawija, buah-buahan dan tanaman kayu 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengurus Organisasi LKD belum aktif dan belum mengetahui tugas masing-masing anggota ➤ Paket wisata belajar batik yang selama ini sudah berjalan langsung dikelola oleh tiap pengusaha batik, tidak melalui LKD ➤ Papan penunjuk arah yang masih kurang menjelaskan keberadaan ODTW ➤ Memiliki lahan dengan jenis tanah marginal sehingga hanya bisa ditanami jenis tanaman tertentu (non sayuran) ➤ Belum ada sebuah luasan titik kumpul untuk mengapresiasi pertunjukan atau belajar membuat bersama ➤ Organisasi Paguyuban Batik Jarum telah lama mati ➤ Terjadi persaingan tidak sehat antar pengusaha batik sehingga menimbulkan ketidakkompakkan

<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki karakter masyarakat yang terbuka terhadap pendatang ➤ Terdapat kendaraan hiburan kereta yang sering lalu lalang di jalanan Bayat dan masuk ke desa-desa ➤ Terdapat kelompok kesenian seperti ketoprak, campursari, reog/jatilan, dan wayang kulit 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Teknologi pengolahan limbah masih bersifat personal dan belum komunal, masih belum sesuai dengan standar ➤ Pada proses produksi belum memperhatikan K3 (kesehatan dan keselamatan kerja), kebersihan, kerapian, kedisiplinan, dan keteraturan ➤ Belum menggunakan celemek pelindung pada saat membatik dan mewarna ➤ Atraksi yang ditawarkan masih sama dengan desa wisata kerajinan lainnya ➤ Belum memiliki motif khas Desa Jarum ➤ Tidak terlihat aktivitas membatik di depan rumah warga ➤ Tidak banyak warga yang mengenakan baju tradisional ➤ Minimnya rumah tradisional, rata-rata sudah berubah menjadi bangunan baru. ➤ Kurangnya pengetahuan tentang teknologi informasi via internet untuk strategi pemasaran dan membangun publisitas tiap usaha yang berada di desa wisata Jarum ➤ Tidak ada luasan lahan khusus untuk lahan parkir pengunjung ➤ <i>Special event</i> kurang terpublikasi
--	---

Sumber : Hasil Pengamatan, 2013

Tabel 4. Analisis Eksternal (Opportunities and Threat)

ANALISIS EKSTERNAL	
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemerintah kabupaten dengan serius mendanai pembangunan dan pengembangan desa wisata ➤ ASITA Solo Raya mendukung pengembangan desa wisata ➤ Ketersediaan konsumen/calon pengunjung yang cukup besar ➤ Agen wisata, sekolah-sekolah, dan kampus-kampus merupakan pemasok utama pengunjung wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki pesaing kuat yaitu desa wisata batik yang sudah lebih dulu berdiri dan berada di wilayah Yogyakarta, Klaten, dan Solo ➤ Pendatang baru ➤ Desa wisata dengan atraksi dan keunikan yang lebih beragam ➤ Desa wisata yang berbasis industri kerajinan lain

<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ditemukannya teknologi pertanian vertikultur dan vertiminaponik sebagai solusi bertani pada lahan yang berkekurangan ➤ Telah dibangun fasilitas berupa gapura pintu masuk desa, <i>homestay</i>, sumur-sumur, taman, dan <i>showroom</i> bersama. ➤ Kondisi jalan menuju ODTW cukup bagus dan mudah diakses dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi ➤ Memiliki potensi lahan kering yang cukup luas ➤ Berada di antara ODTW lain seperti Makam Sunan Pandanaran, Rowo Jombor, Curug Indah Tegalrejo ➤ Produk batik warna alam banyak digemari di mancanegara 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Desa wisata dengan pengelolaan dan layanan lebih baik ➤ Perilaku wisatawan yang mulai banyak menggemari wisata ekologi dan wisata panorama ➤ Desa Jarum tidak banyak memiliki potensi alam yang bisa dikembangkan menjadi atraksi pendukung ➤ Kehilangan kepercayaan konsumen
--	--

Sumber : Hasil Pengamatan Peneliti, 2013

Dari keempat data SWOT atau parameter yang dianalisis, maka dilakukan analisis matrik SWOT untuk menentukan strategi pengembangan wisata di Desa Jarum. Menganalisa LKD (Lembaga Kepariwisata Desa) mulai dari sejauh mana kesiapan organisasi ini, kondisi pengurus, kondisi organisasi dengan industri kerajinan di Desa jarum, dan kondisi organisasi dengan lingkungan. Analisis matriks SWOT tersaji pada tabel 5.

<ul style="list-style-type: none"> › Memiliki kuliner khas untuk hidangan langsung saji dan buah tangan (oleh-oleh) › Pusat industri HIK atau angkringan › Memiliki SDM dengan kategori produktif lebih banyak daripada yang tidak produktif › Memiliki <i>special event</i> berupa Festival Pasar Batik dan Baratayuda › Sepeda <i>onthel</i> Jawa banyak dimiliki masyarakat Jarum › Memiliki keunggulan dalam kualitas produk batik dan produk warna alami › Kondisi tanah potensial untuk tanaman padi, tebu, palawija, buah-buahan dan tanaman kayu › Memiliki karakter masyarakat yang terbuka terhadap pendatang › Terdapat kendaraan hiburan, kereta yang sering lalu lalang di jalanan Bayat dan masuk ke desa-desa › Terdapat kelompok kesenian seperti ketoprak, campursari, reog/jatilan, dan wayang kulit 	<ul style="list-style-type: none"> › Membangun citra Desa Wisata Jarum melalui batik warna alam sebagai produk ramah lingkungan › Memaksimalkan hasil bumi menjadi makanan olahan khas Jarum › Bekerjasama dengan pemilik lahan untuk pengembangan atraksi agrowisata petik buah › Bekerjasama dengan pemilik lahan untuk atraksi belajar menanam tebu, jagung, ketela, dan bibit pohon kayu 	
<p style="text-align: center;">Weaknesses</p> <ul style="list-style-type: none"> › Pengurus Organisasi LKD belum aktif dan belum mengetahui tugas masing-masing anggota › Paket wisata belajar batik yang selama ini sudah berjalan langsung dikelola oleh tiap pengusaha batik, tidak melalui LKD › Papan penunjuk arah yang masih kurang menjelaskan keberadaan ODTW 	<p style="text-align: center;">Strategi W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> › Pemerintah harus segera memberikan pelatihan dan pendampingan terhadap LKD terkait penyiapan atraksi, pengelolaan organisasi, dan layanan pengunjung › Pembuatan papan penunjuk arah tematis dan seragam mulai dari Jalan Raya Yogya-Solo hingga masuk menuju Desa Jarum dengan mempertimbangkan efektivitas dan jarak pandang 	<p style="text-align: center;">Strategi W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> › Mengatur para pembatik untuk melakukan aktivitas membatik di teras atau di depan rumah sehingga dapat dinikmati pengunjung sebagai sebuah atraksi › Pembuatan motif khas Jarum dengan mengacu pada nama Jarum (<i>maja arum</i>) › Bekerjasama dengan masyarakat untuk mengenakan baju tradisional pada saat banyak pengunjung

<ul style="list-style-type: none"> › Memiliki lahan dengan jenis tanah marginal sehingga hanya bisa ditanami jenis tanaman tertentu (non sayuran) › Belum ada sebuah luasan titik kumpul untuk mengapresiasi pertunjukan atau belajar membuat batik bersama › Organisasi Paguyuban Batik Jarum telah lama mati › Terjadi persaingan tidak sehat antar pengusaha batik sehingga menimbulkan ketidakkompakan › Teknologi pengolahan limbah masih bersifat personal dan belum komunal, masih belum sesuai dengan standar › Pada proses produksi belum memperhatikan K3 (kesehatan dan keselamatan kerja), kebersihan, kerapian, kedisiplinan, dan keteraturan › Belum menggunakan celemek pelindung pada saat membuat dan mewarna › Atraksi yang ditawarkan masih sama dengan desa wisata kerajinan lainnya › Belum memiliki motif khas Desa Jarum › Tidak terlihat aktivitas membuat di depan rumah warga › Tidak banyak warga yang mengenakan baju tradisional › Minimnya rumah tradisional, rata-rata sudah berubah menjadi bangunan baru. 	<ul style="list-style-type: none"> › Membangun pertanian vertikutur dan vertiminaponik untuk menghasilkan hasil bumi berupa sayuran dan ikan kolam. Instalasi ini juga dapat dijadikan atraksi Desa Wisata Jarum › Bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten untuk membangun sebuah pendopo atau bangunan apapun yang nantinya berfungsi sebagai ruang publik untuk menikmati pertunjukan seni tradisi dan belajar batik rombongan › Mengaktifkan kembali paguyuban batik Jarum sebagai organisasi yang berfungsi sebagai fasilitator antar pengusaha batik dan menentukan kebijakan terkait dengan usaha batik › Pembangunan IPAL komunal terstandar › Pendampingan kepada para pengrajin batik tentang pemahaman terhadap standar produksi yang memperhatikan K3 › Membuat celemek khas Jarum dan tiap pengrajin harus menggunakannya ketika bekerja › Bekerjasama dengan pemerintah untuk merenovasi rumah tradisional yang masih tersisa › Bantuan <i>telecenter</i> sangat diperlukan untuk kemudahan akses internet yang bisa digunakan oleh masyarakat Jarum dan pengunjung › Bekerjasama dengan pemilik lahan untuk pemanfaatan lahan parkir bagi pengunjung › Melakukan strategi promosi lebih luas dan intens 	<ul style="list-style-type: none"> › Membuat <i>event</i> tahunan yang akan mendatangkan banyak kalangan dan awak media, jambore batik internasional yang dihadiri oleh perwakilan pelajar dan pembatik dari seluruh tanah air dan mancanegara. Konsepnya bisa seperti <i>summer camp</i> dengan konten lomba dan <i>workshop</i> budaya batik, seni tradisi, menanam dan memanen, mengelola limbah, dan memasak dari hasil bumi Desa Jarum.
--	---	---

<ul style="list-style-type: none"> › Kurangnya pengetahuan tentang teknologi informasi via internet untuk strategi pemasaran dan membangun publisitas tiap usaha yang berada di desa wisata Jarum › Tidak ada luasan lahan khusus untuk lahan parkir pengunjung › <i>Special event</i> kurang terpublikasi 		
---	--	--

Sumber : Hasil Analisis Studio, 2014

2. Analisis Kuantitatif SWOT

Analisis kuantitatif SWOT bertujuan untuk mengetahui letak potensi atraksi, sistem pengelolaan, dan faktor pendukung wisata di Desa Jarum dalam kuadran SWOT, sehingga dapat dibuktikan bahwa pengembangan atraksi wisata di Desa Jarum dapat dilakukan dan ditentukan strategi pengembangannya.

Data SWOT kualitatif yang sudah ada, dapat dikembangkan secara kuantitatif melalui perhitungan Analisis SWOT yang dikembangkan oleh Pearce dan Robinson (1998) agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Perhitungan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Melakukan perhitungan skor (a) dan bobot (b) poin faktor serta jumlah total perkalian skor dan bobot ($c = a \times b$) pada setiap faktor S-W-O-T;

Menghitung skor (a) masing-masing poin faktor dilakukan secara saling bebas (penilaian terhadap sebuah poin faktor tidak boleh dipengaruhi atau mempengaruhi penilaian terhadap poin faktor lainnya. Pilihan rentang besaran skor sangat menentukan akurasi penilaian namun yang lazim digunakan adalah dari 1 sampai 10, dengan asumsi nilai 1 berarti skor yang paling rendah dan 10 berarti skor yang paling tinggi.

Perhitungan bobot (b) masing-masing poin faktor dilaksanakan secara saling ketergantungan. Artinya, penilaian terhadap satu poin faktor adalah dengan membandingkan tingkat kepentingannya dengan poin

faktor lainnya. Sehingga formulasi perhitungannya adalah nilai yang telah didapat (rentang nilainya sama dengan banyaknya poin faktor) dibagi dengan banyaknya jumlah point faktor).

- 2) Melakukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (d) dan faktor O dengan T (e); Perolehan angka (d = x) selanjutnya menjadi nilai atau titik 0 pada sumbu X, sementara perolehan angka (e = y) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y
- 3) Mencari posisi organisasi yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT. Tabel analisis penskoran dalam SWOT tersaji pada tabel 2.4 dan 2.5.

Tabel 2.4. Analisis pembobotan pada strategi internal

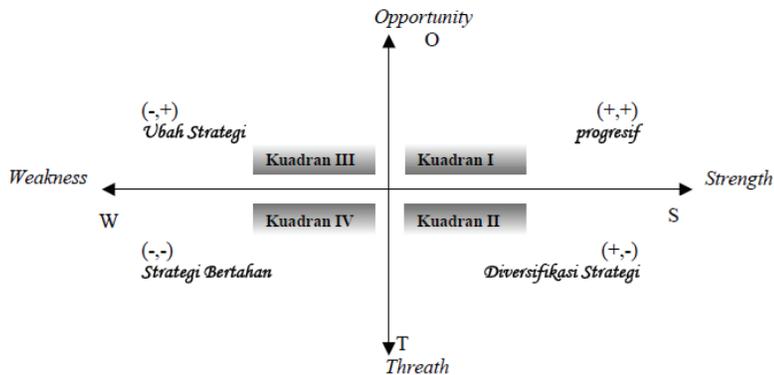
No	<i>Strength</i>	Skor	Bobot	Nilai tertimbang (Skor x Bobot)
1	Kekuatan 1			
2	Kekuatan 2			
	Total Kekuatan			
No	<i>Weakness</i>	Skor	Bobot	Nilai tertimbang (Skor x Bobot)
1	Kelemahan 1			
2	Kelemahan 2			
	Total Kelemahan			

Tabel 2.5. Analisis pembobotan strategi eksternal

No	<i>Opportunity</i>	Skor	Bobot	Nilai tertimbang (Skor x Bobot)
1	Peluang 1			
2	Peluang 2			
	Total Peluang			
No	<i>Threat</i>	Skor	Bobot	Nilai tertimbang (Skor x Bobot)
1	Ancaman 1			
2	Ancaman 2			
	Total Ancaman			

Selisih total = O – T = Y

Dari hasil perhitungan di atas kemudian dimasukkan ke dalam kuadran yang ada di bawah ini :



Keterangan :

Kuadran I (positif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Kuadran II (positif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Diversifikasi Strategi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karena, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

Kuadran III (negatif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Ubah Strategi, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi

yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi Bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan pembobotan yang dikembangkan oleh Pearce dan Robinson (1998). Pembobotan dalam Analisis SWOT tersaji pada tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Analisis Pembobotan Pada Strategi Internal

No	<i>Strength</i>	Skor	Bobot	Nilai tertimbang (Skor x Bobot)
1	Memiliki Lembaga Kepariwisata Desa (LKD).	3	0,23	0,69
2	Besarnya dukungan masyarakat terhadap rencana pembangunan dan pengembangan desa wisata Jarum.	3	0,23	0,69
3	Merupakan sentra kerajinan batik dengan ratusan pembatik.	4	0,30	1,2
4	Memiliki kuliner khas untuk hidangan langsung saji dan buah tangan (oleh-oleh).	4	0,30	1,2
5	Pusat industri HIK atau angkringan.	3	0,23	0,69
6	Memiliki SDM dengan kategori produktif lebih banyak dari pada yang tidak produktif.	4	0,30	1,2
7	Memiliki <i>special event</i> berupa Festival Pasar Batik dan Baratayuda.	4	0,30	1,2
8	Sepeda <i>onthel</i> Jawa banyak dimiliki masyarakat Jarum.	2	0,15	0,3
9	Memiliki keunggulan dalam kualitas produk batik dan produk warna alami.	3	0,23	0,69
10	Kondisi tanah potensial untuk tanaman padi, tebu, palawija, buah-buahan dan tanaman kayu.	4	0,30	1,2
11	Memiliki karakter masyarakat yang terbuka terhadap pendatang.	3	0,23	0,69
12	Terdapat kendaraan hiburan kereta yang sering lalu lalang di jalanan Bayat dan masuk ke desa-desa.	1	0,07	0,07

13	Terdapat kelompok kesenian seperti ketoprak, campursari, reog/jatilan, dan wayang kulit.	4	0,30	1,2
Total Kekuatan			3,17	11,02
Weaknesses				
No	Weaknesses	Bobot	Rating	Nilai tertimbang (Skor x Bobot)
1	Pengurus Organisasi LKD belum aktif dan belum mengetahui tugas masing-masing anggota.	4	0,23	0,92
2	Papan penunjuk arah yang masih kurang menjelaskan keberadaan ODTW.	3	0,17	0,51
3	Memiliki lahan dengan jenis tanah marginal sehingga hanya bisa ditanami jenis tanaman tertentu (non sayuran).	3	0,17	0,51
4	Belum ada sebuah luasan titik kumpul untuk mengapresiasi pertunjukan atau belajar membuat bersama.	4	0,23	0,92
5	Organisasi Paguyuban Batik Jarum telah lama mati.	3	0,17	0,51
6	Terjadi persaingan tidak sehat antar pengusaha batik sehingga menimbulkan ketidakompakan.	4	0,23	0,92
7	Teknologi pengolahan limbah masih bersifat personal dan belum komunal, masih belum sesuai dengan standar.	4	0,23	0,92
8	Pada proses produksi belum memperhatikan K3 (kesehatan dan keselamatan kerja), kebersihan, kerapian, kedisiplinan, dan keteraturan.	3	0,17	0,51
9	Belum menggunakan celemek pelindung pada saat membuat dan mewarna.	1	0,23	0,92
10	Atraksi yang ditawarkan masih sama dengan desa wisata kerajinan lainnya.	3	0,17	0,51
11	Belum memiliki motif khas Desa Jarum	4	0,23	0,92
12	Tidak terlihat aktivitas membuat didepan rumah warga.	3	0,17	0,51
13	Tidak banyak warga yang mengenakan baju tradisi.	2	0,11	0,22
14	Minimnya rumah tradisional rata-rata sudah berubah menjadi bangunan baru.	2	0,11	0,22
15	Kurangnya pengetahuan tentang teknologi informasi via internet untuk strategi pemasaran dan membangun publisitas tiap usaha yang berada di desa wisata Jarum.	3	0,17	0,51
16	Tidak ada luasan lahan khusus untuk lahan parkir pengunjung.	2	0,11	0,22
17	<i>Special event</i> kurang terpublikasi.	3	0,17	0,51
Total Kelemahan			2,67	10,26
Selisih total = S – W		= koordinat (X)		
11,02 - 10,26		= 0,76		

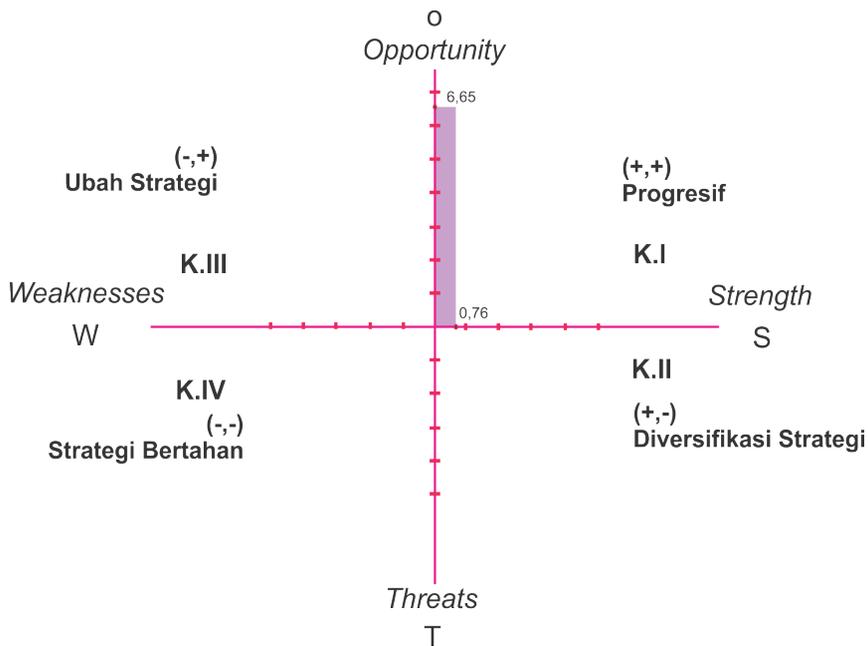
Sumber : Hasil Analisis Studio, 2014

Tabel 7. Analisis Pembobotan Strategi Eksternal

No	Opportunity	Bobot	Rating	Nilai tertimbang (Skor x Bobot)
1	Pemerintah Kabupaten dengan serius mendanai pembangunan dan pengembangan desa wisata	4	0,4	1,6
2	ASITA Solo Raya mendukung pengembangan desa wisata.	3	0,3	0,9
3	Ketersediaan konsumen/calon pengunjung yang cukup besar.	4	0,4	1,6
4	Agen wisata, sekolah-sekolah, dan kampus-kampus merupakan pemasok utama pengunjung wisata.	4	0,4	1,6
5	Ditemukannya teknologi pertanian vertikutur dan vertiminaponik sebagai solusi bertani pada lahan yang berkekurangan.	3	0,3	0,9
6	Telah dibangun fasilitas berupa gapura pintu masuk desa, <i>homestay</i> , sumur-sumur, taman dan <i>showroom</i> bersama.	3	0,3	0,9
7	Kondisi jalan menuju ODTW cukup bagus dan mudah diakses dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.	4	0,4	1,6
8	Memiliki potensi lahan kering yang cukup luas	3	0,3	0,9
9	Berada diantara ODTW lain seperti Makam Sunan Pandanaran, Rowo Jombor, Curug Indah Tegalrejo.	3	0,3	0,9
10	Produk batik warna alam banyak digemari di mancanegara.	3	0,3	0,9
Total Peluang			3,4	11,8
No	Threat	Bobot	Rating	Nilai tertimbang (Skor x Bobot)
1	Memiliki pesaing kuat yaitu desa wisata batik yang sudah lebih dulu berdiri dan berada di wilayah Yogyakarta, Klaten, dan Solo.	3	0,37	1.11
2	Pendatang baru.	1	0,2	0.2
3	Desa wisata dengan atraksi dan keunikan yang lebih beragam.	2	0,25	0.5
4	Desa wisata yang berbasis industri kerajinan lain.	2	0,25	0.5
5	Desa wisata dengan pengelolaan dan layanan lebih baik.	3	0,37	1.11
6	Perilaku wisatawan yang mulai banyak menggemari wisata ekologi dan wisata panorama.	2	0,25	0.5
7	Desa Jarum tidak banyak memiliki potensi alam yang bisa dikembangkan menjadi atraksi pendukung.	3	0,37	1.11
8	Kehilangan kepercayaan konsumen.	1	0,12	0.12
Total Ancaman			2,18	5,15
Selisih total = O – T = koordinat (Y) 11,8 – 5,15 = 6,65				

Sumber : Hasil Analisis Studio, 2014

Pembobotan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal merupakan nilai yang ditunjukkan pada kuadran SWOT. Nilai sumbu x berasal dari faktor-faktor internal, sedangkan nilai sumbu y berasal dari faktor-faktor eksternal. Dari hasil perhitungan nilai X adalah **0,76** dan nilai Y adalah **6,65**. Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa nilai X (*positive*) dan nilai Y (*positive*). Nilai positif, positif (+,+) artinya faktor kekuatan dan peluang lebih besar atau sama besarnya dengan faktor kelemahan dan ancaman.



Gambar 1. Kuadran Kondisi Desa Wisata Jarum Saat Ini

(Analisis Studio, 2014)

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan kondisi internal dan eksternal desa wisata Jarum berada pada Kuadran I, Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah **Progresif**, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Tabel 8. Pengembangan Atraksi Wisata Desa Jarum

No.	Jenis Wisata	Atraksi yang Ditawarkan	Keterangan
1.	Jelajah Dusun	Menyusuri tiap dusun di Jarum menggunakan sepeda <i>onthel</i> Jawa, melihat dan mempelajari arsitektur tradisional, busana tradisional, mengunjungi pembuat tempe, mengunjungi sanggar-sanggar batik, IPAL komunal dan sanggar-sanggar seni tradisi.	Bekerjasama dengan pemilik sepeda <i>onthel</i> , pengusaha tempe, warga untuk memakai baju tradisional, dengan pengusaha batik untuk selalu melakukan aktivitas membatik di depan rumah dan sanggar seni tradisi.
2.	Agrowisata	Petik buah sendiri di kebun buah, menonton teknik menanam sayur vertikutur dan vertiminaponik, belajar menanam dan memanen sayuran organik dan ikan, belajar menanam dan memanen tanaman palawija.	Bekerja sama dengan pemilik lahan pertanian dan pemilik lahan yang mau berinvestasi untuk kebun buah, bekerja sama dengan masyarakat untuk menanam sayuran dengan teknik vertikutur dan vertiminaponik.
3.	Belajar batik	Menonton proses produksi batik, belajar membatik (membatik sampai mewarna), mendapatkan modul, celemek badan dengan gambar motif khas Jarum, makan siang kuliner khas Jarum, dan hasil latihan membatik.	Bekerja sama dengan pembatik dan pengusaha batik di Desa Jarum.
4.	Belajar Seni Pertunjukan Tradisi	Belajar seni ketoprak, campursari, reog/jatilan, membuat wayang, setelah belajar kemudian dipentaskan pada ruang pertunjukan reguler/ pendopo balai desa.	Bekerja sama dengan pemilik sanggar seni dan usaha foto video, setelah selesai belajar dan pentas proses didokumentasikan untuk dijadikan <i>merchandise</i> wisatawan.

5.	Belajar memasak	Pengunjung diajak untuk menyiapkan hidangan makanannya sendiri, dengan memanen sayuran, ikan dan palawija untuk diolah menjadi makanan yang lezat dan sehat.	Bekerja sama dengan masyarakat pemilik tanaman vertikultur dan vertiminaponik, ibu-ibu PKK, atau bekerja sama dengan koki untuk membuat resep-resep olahan dari bahan baku yang ada.
6.	<i>Special Event</i> “Jambore Batik Nasional/Internasional “ (<i>summer camp</i>)	Mengundang perwakilan pelajar dan pembatik dari seluruh tanah air dan mancanegara kemudian menginap di Desa Jarum. Isi acara bisa berupa lomba dan <i>workshop</i> batik, mempelajari seni tradisi, belajar menanam dan memanen, mengelola limbah, dan memasak dari hasil bumi Desa Jarum.	Bekerja sama dengan seluruh organisasi desa dan masyarakat desa, pemerintah, swasta, dan sekolah-sekolah se-Indonesia.
7.	Wisata terpadu	Bekerjasama dengan desa wisata yang berdekatan untuk merasakan atraksi andalan dari tiap desa wisata. Dengan menggunakan kereta mini mengunjungi Desa Wisata Krakitan (Rowo Jombor), Desa wisata Paseban (Sendang Maerokoco), dan Desa Wisata Melikan (sentra keramik).	Bekerja sama dengan pemilik kereta mini, dan POKDARWIS tiap desa wisata.

Kesimpulan

Dari hasil kajian wisata seni budaya batik berwawasan lingkungan di Desa Jarum, Bayat, Klaten dapat disimpulkan bahwa :

1. Desa Wisata Jarum telah memiliki organisasi LKD (Lembaga Kepariwisataan Desa) yang sudah dibentuk sejak 2 tahun yang lalu dan hingga sekarang masih belum aktif dan belum mengetahui sistem kerja serta belum memiliki kebijakan manajemen untuk menjalankan organisasinya.
2. Besarnya dukungan Masyarakat, Swasta (agen wisata) dan Pemerintah terhadap rencana kegiatan kepariwisataan menjadi modal yang cukup. Bauran *Triple Helix* ini harus terjadi untuk segera mengembangkan rencana pengembangan kawasan ini menjadi desa wisata seni budaya yang diminati pengunjung juga memberikan ke-manfaatan ekonomis yang menyejahterakan.
3. Desa wisata Jarum minim potensi sumber daya alam, namun memiliki banyak potensi atraksi wisata berwawasan lingkungan yang dapat dikembangkan. Potensi tersebut di antaranya produk batik dengan warna alam dengan kualitas produk cukup bagus, pengolahan limbah, dan pengembangan pertanian sayuran dengan teknik vertikultur dan vertiminaponik dengan memanfaatkan lahan sempit warga dan lahan kering yang cukup luas milik warga.
4. Memiliki potensi kuliner khas siap saji yang masih bisa dikembangkan lagi, juga terdapat produsen panganan untuk buah tangan (oleh-oleh). Desa Jarum merupakan sentra HIK (Hidangan Istimewa Klaten) atau di daerah lain dikenal dengan sebutan angkringan. Penyajian jajanan yang khas dengan gerobak dan tiga ceretnya memiliki keunikan tersendiri apalagi jika dikumpulkan dalam sebuah ruang terbuka dan berjajar-jajar akan menjadi atraksi yang membangun pengalaman unik (*unique experience*) bagi tiap pengunjung baik lokal maupun luar daerah. Hal ini dapat menjadi modal desa wisata Jarum untuk selalu diwacanakan setiap pengunjungnya.
5. Dukungan pemerintah terkait dengan pembangunan infrastruktur terkait dengan kesiapan pengembangan desa wisata seperti *sign system*, ruang pertunjukan, *IPAL*, fasilitas umum, fasilitas pertunjukan dan fasilitas *telecenter* merupakan satu hal penting untuk segera direalisasikan. Sehingga dengan sarana dan prasarana yang siap, LKD memiliki kepercayaan diri untuk mempromosikan, untuk mendatangkan pengunjung.
6. Belum melakukan strategi promosi sehingga harus segera melakukan strategi promosi dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk membuat *special event* skala nasional dan internasional yang bersifat *annual* (tahunan) untuk mencapai target pasar yang lebih luas. Sehingga kegiatan kepariwisataan di desa ini dapat berkelanjutan.

7. Masyarakat Jarum masih belum memiliki pengetahuan tentang kepariwisataan sehingga dibutuhkan pendampingan dan pelatihan untuk organisasi pengelola LKD, pengembangan kuliner, pengelolaan fasilitas umum, pertanian vertikultur dan vertiminaponik, dan pengusaha kerajinan di Desa Jarum
8. Desa Jarum kaya akan potensi seni budaya. Selain batik, desa ini juga memiliki beragam kelompok kesenian tradisi seperti ketoprak, campursari, reog/jatilan, dan wayang kulit. Kesenian tersebut dapat menjadi atraksi reguler maupun latihan *private* bagi para pengunjung.
9. Rekomendasi yang diberikan dalam pengembangan atraksi bersifat progresif, artinya potensi wisata budaya batik di Desa Jarum dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan, dan meraih kemajuan secara maksimal.

Saran

Saran yang diberikan dalam pengembangan desa wisata budaya batik di Desa Jarum adalah :

1. Desa Jarum masih harus membangun kekhasan dari potensi yang dimiliki dengan menciptakan motif khas yang dapat diaplikasikan pada semua media promosi, produk, dan fasilitas umum. Motif khas dapat mengacu pada nama Jarum yang merupakan singkatan dari *Maja Arum*.
2. Pengoptimalan seluruh potensi pariwisata yang ada di Desa Jarum dalam melakukan perencanaan dan pengembangan desa wisata budaya batik yang berwawasan lingkungan.
3. Peningkatan promosi pariwisata melalui berbagai media salah satunya pembuatan *website* pariwisata Desa Wisata Jarum yang dilengkapi dengan informasi-informasi pendukung.
4. Peningkatan kapasitas seluruh *stakeholder* tentang kepariwisataan berwawasan lingkungan dengan memberikan penyuluhan melalui seminar, diskusi, *workshop* kepada masyarakat, pemerintah, dan swasta tentang pentingnya konservasi lingkungan dalam pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan.
5. Dukungan masyarakat merupakan salah satu kekuatan yang menentukan keberlang-

sungan kegiatan pariwisata di Desa Jarum, sehingga LKD harus dapat merangkul seluruh elemen masyarakat di Desa Jarum demi tercapainya kesejahteraan bersama.

6. Selain fasilitas fisik, modal sosial menjadi modal utama dalam pengelolaan kegiatan kepariwisataan desa yang juga memiliki visi pelestarian dan pengembangan seni budaya. Kekompakan, gotong royong, dan loyalitas harus dimiliki setiap pelaku/pengelola yang terlibat dalam kegiatan wisata di Desa Jarum sehingga terjadi pemerataan dan meminimalisasi kompetisi yang tidak sehat. Untuk itu perlu dibentuk organisasi kelompok masyarakat pendukung kegiatan kepariwisataan seperti paguyuban pengrajin, paguyuban pengusaha kuliner, kelompok tani, paguyuban seni budaya Desa Jarum, dan kelompok-kelompok lain yang nantinya dapat mempermudah koordinasi dalam pengelolaan kepariwisataan di Desa Jarum.
7. Konsep pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan *local wisdom* sebagai produk atraksi yang ditawarkan, merupakan langkah yang cukup efektif dalam upaya pemerataan kesejahteraan hingga daerah pelosok. Penguatan ekonomi mikro memberikan keuntungan yang cukup besar bagi pemerintah karena secara tidak langsung merangsang industri kecil di tingkat pedesaan menjadi lebih mandiri, sehingga tidak lagi selalu bergantung pada pemerintah.
8. Untuk menambah atraksi yang ditawarkan, LKD dapat bekerjasama dengan destinasi wisata terdekat, dengan membuat paket wisata terpadu dan saling mempromosikan. Selain itu alternatif moda transportasi seperti kereta mini dapat digunakan untuk mengintegrasikan dan mendistribusikan pengunjung menuju destinasi wisata tiap Desa.
9. Strategi utama dalam pengembangan atraksi di desa wisata Jarum adalah peningkatan kapasitas baik masyarakat, pemerintah, maupun swasta pada kemampuan dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan pariwisata seni budaya berwawasan lingkungan yang berkelanjutan.
10. Penelitian ini masih terfokus pada pengembangan atraksi wisata namun belum secara mendalam membahas tentang strategi pengelolaan kelembagaan dan strategi pemasaran untuk perluasan pasar secara detail. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melanjutkan penelitian yang lebih mendetail sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Jarum selaku pengelola kegiatan kepariwisataan di Desa Jarum.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2013. *Master Plan Desa Wisata Jarum dan Desa Wisata Nganjat Kecamatan Bayat. Klaten*. Bappeda Kabupaten Klaten.
- Anonim. 2013. *Daftar Isian Potensi Desa Jarum 2011*. Klaten: Pemerintah Desa Jarum, Bayat, Klaten.
- Anonim. 2013. *Klaten Dalam Angka 2012*. Klaten: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten.
- Antara, Made. 2008. *Kumpulan Materi Kuliah Kajian Pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Departemen Perindustrian - Badan Penelitian dan Pengembangan Industri. 1987. *Sejarah Industri Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Damanik Janianton, dan Teguh Frans. 2012. *Manajemen Destinasi Pariwisata: Sebuah Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Kepel Press
- Damanik Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eriksen, Thomas Hylland. 2009. *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Ghony Djunaedi M. dan Almanshur Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamidin, Aep. S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Hermantoro Hengky. 2011. *Creative-Based Tourism Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*. Yogyakarta: Galangpress.
- Luthfi Marhafiz. 2011. "Kajian Atraksi, Amenitas, Dan Aksesibilitas Untuk Pengembangan Wisata Bahari Pulau Senoa Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Mary J. Edleson, Soedarmadji D.H. Damais. 1990. *Sekaring Jagad Ngayogyakarta Hadiningrat*. Jakarta: Himpunan Wastraprema.
- Pearce, J.A.II dan Robinson, R. B., Jr. 2013. *Manajemen Strategis Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pearce, J.A.II dan Robinson, R. B., Jr. 1997. *Cases in Strategic Management*, ed ke-4, Chicago, IL: Richard D. Irwin, Inc.
- Peggy Lambing, C.R. Kuehl. 2000. *Entrepreneurship*. New Jersey: Prentice Hill.Inc.
- Pitana, I.G., dan Diarta Surya I.K. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rader, Malvin. 1986. *Arti Seni, Design, & Teknologi*. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Faidlal. 2009. “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Kembang Arum*”. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Rahardjo, Dawam M. 2012. *Pembangunan Pasca Modernis: Esai Esai Ekonomi Politik*. Yogyakarta: InsistPress
- Rangkuti, Freddy. 1997. “*Riset Pemasaran*”. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, Freddy. 2008. “*Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*”. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, Freddy. 2013. “*Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*”. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Richards, Greg. 1999. *Cultural Tourism in the 21st Century: Challenges and Prospects*.
- Robbins, Stephen P. and Mary Coulter. 2009. *Manajemen*. Jakarta: Indeks.
- Saebani AB, Nurjaman K, 2013. *Manajemen Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saefullah, Kurniawan dan Erni Tisnawati Sule, 2009, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kenca Prenada Group.

- Sewan Susanto S. K. 1973. *Seni Kerajinan batik Indonesia*. Yogyakarta: BPBK Departemen Perindustrian Republik Indonesia
- Smiers, Joost. 2009. *Art Under Pressure: Memperjuangkan Keaneragaman Budaya di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Insistpress.
- Soekadijo, R.G. 1997. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soemarwoto, Otto. 1997. *Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suratno. 1999. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UPP. AMP. YKPN.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat.
- Susanti, Retnaningtyas. 2011. *Pengembangan Atraksi Wisata Jelajah Kinahrejo Berbasis Komunitas*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Tripathi, PC dan PN Reddy. 2008. *Principles of Management*. New Delhi: McGraw Hill.
- Warpani, Suwardjoko P. dan Indira P. Warpani. 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB.
- World Tourism Organization. 2003. *Sustainable Development Of Ecotourism: A Compilation Of Good Practices in SMEs*. Madrid. Spain
- Yoeti, O. A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Publikasi Elektronik

BPTP Jakarta. “Teknologi Aquaponik Mendukung Ketersediaan Pangan di Perkotaan”. <http://jakarta.litbang.deptan.go.id/teknologi-aquaponik-mendukung-ketersediaan-pangan-di-perkotaan.html>. 12 Januari 2014.

Hasan Sakri Ghozali, Tribun Jogja, “ Menparekraf Optimistis Kunjungan Wisman Mencapai Target”. <http://travel.kompas.com/read/2013/12/03/1832112/Menparekraf.Optimistis.Kunjungan.Wisman.Mecapai.Target.html>. 4 September 2013.

Investor Daily. “Belanja Wisatawan Domestik capai US\$ 9 Miliar”. <http://www.investor.co.id/home/belanja-wisatawan-domestik-capai-us-9-miliar/41837.html>. 8 Januari 2014.

Joesoef Soegiarto, “Solusi Tepat Pertanian Budidaya Vertikultur Organik di Lahan Sempit”. <http://epetani.deptan.go.id/budidaya/solusi-tepat-pertanian-budidaya-vertikultur-organik-di-lahan-sempit-7790.html>. 12 Januari 2014,

Wikipedia. “Maja”. <http://id.wikipedia.org/wiki/Maja>. 12 Januari 2014.